

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa kini anak berkebutuhan khusus sudah banyak diteliti dalam berbagai bidang ilmu, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan baik secara fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangan dibandingkan anak-anak lainnya. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus yaitu Tunanetra. Tunanetra yaitu individu yang kedua indera pengelihatannya tidak berfungsi sama sekali, sehingga kehilangan pengelihatannya. Terdapat dua kategori tunanetra, yaitu buta total (*total blind*) dan yang samar-samar pengelihatannya (*low vision*) (Harimukthi & Dewi, 2014). Umumnya tunanetra mengalami hambatan dalam mencari informasi, mereka kesulitan untuk mengendalikan diri sendiri dan lingkungan, tunanetra juga sulit melakukan kegiatan yang orang awam biasa lakukan (Noor, 2014). Keterbatasan yang dialami tunanetra bisa menghambat tugas-tugas perkembangan mereka (Delphie, 2006).

Data dari Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas Kemensos (2018) ada sekitar 1% penduduk Indonesia adalah penyandang tunanetra. Sekitar 6.814 *low vision* dan 11.364 *total blind*. Terdapat beberapa penyakit yang menjadi penyebab kebutaan di Indonesia, yaitu katarak (0,78%), glukoma (0,20%), kelainan refraksi (0,14%) dan sisanya dikarenakan oleh

penyakit retina (0,13%) dan kornea (0,10%) serta kekurangan vitamin A (*xerofialmia*) (Triningsih & Winarti, 2014). Pada biasanya para tunanetra bersosialisasi atau bergaul untuk pertama kalinya di panti rehabilitasi disabilitas sosial (Iskandar, 2015).

Saat ini sudah banyak sekolah tersedia untuk menggali pengetahuan dan skill atau mendidik anak berkebutuhan khusus seperti SLB (Sekolah Luar Biasa). SLB ini lah sebagai tempat kedua anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan orang luar atau lingkungan yang lebih luas selain rumah tempat tinggal mereka. Pasal 32 (1) UU No.20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Sekolah luar biasa sangat berperan penting dalam menggali kemampuan anak didiknya dalam menghadapi lingkungan dan mengembangkan bakat yang dimiliki individu tersebut. Seperti pemberitaan yang ditulis oleh Suara.com (2021) disebuah media elektronik yaitu internet adanya seseorang yang mengalami kebutaan diusia 7 tahun yang diakibatkan oleh kecelakaan. Setelah beliau mengalami kebutaan kepercayaan dirinya menurun drastis. Kemudian dia memilih mengurung diri selama bertahun-tahun dan juga menghindar setiap kali teman-teman sebayanya mengajak bermain. Selama bertahun-tahun itu juga beliau merasa rendah diri karena terbebani oleh kebutaannya.

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan

sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis dalam Ghufron & Risnawita, 2014). Seseorang dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri jika ia mempunyai rasa optimis dalam arti dia mau untuk menghadapi lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan diri menurut Koentjoro (2000) adalah aspek kepribadian yang mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam meraih keberhasilan hidup. Seseorang yang percaya diri akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Sebaliknya seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami hambatan atau kesulitan untuk dapat mengekspresikan keinginan dan potensinya.

Hambatan yang dialami dapat menimbulkan beberapa masalah kejiwaan seperti putus asa, rendah diri, pesimis, tidak peduli dengan diri sendiri selain itu juga dapat menimbulkan perasaan kecewa, perasaan mudah tersinggung, mereka bisa saja terpuruk dan pasrah terhadap keadaan yang dialami (Lianto, 2011). Hal tersebut dapat menjadikan kebutuhan hidupnya tidak terpenuhi karena merasa frustrasi, canggung, pasif, dan bergantung pada bantuan orang lain serta penakut.

Subjek B menuturkan bahwa :

“ Ya, pas awal-awal saya merasa malu, kecewa dan merasa terpukul karna berbeda dengan orang di sekitar ku, dan saya juga merasa bahwa hanya saya yang mengalami hal seperti ini. Bahkan saya pernah tinggal di ladang karena keadaan saya ”

(B, 15 Juni 2022)

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden, mereka membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menerima kondisinya yang kehilangan kedua matanya. Mereka tidak ingin selalu bergantung dengan orang-orang sekitar, oleh karena itu mereka ingin bangkit dari keterpurukan dengan cara

mengikuti pendidikan di Sekolah Luar Biasa dengan bimbingan dan didikan guru yang berkompeten di bidangnya. Wawancara yang dilakukan dengan siswa inisial B menuturkan bahwa.

“saya bersyukur bisa bersekolah disini karena setelah saya sekolah disini saya menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki banyak kegiatan yang mengasah kemampuan saya dari yang sebelumnya saya takut bertemu orang-orang jadi mampu bersosialisasi dengan baik”

(B,15 Juni 2022)

Seseorang yang percaya diri akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya. Tidak selamanya anak penyandang tunanetra memiliki kepercayaan diri yang rendah, namun ada juga diantara mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mampu menghadapi masalah dan percaya akan kemampuan yang ada dalam dirinya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru SLB A Karya Murni berikut

“kalau yang saya lihat selama ini ada saja siswa kami yang jika mengalami hambatan atau masalah ada yang meminta bantuan kepada teman yang memiliki sisa penglihatan dan jika teman tidak mampu baru mereka meminta bantuan kepada guru”

(Pak P, 15 Juni 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Siregar,dkk (2019) yang berjudul “kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tunanetra”. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kepercayaan diri, dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin

tinggi kepercayaan diri dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah kepercayaan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh *Augustia, Kristiana* (2016) yang berjudul “Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu”. Hasilnya menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan hidup yang diperoleh subjek sewaktu bayi, dapat mengembangkan rasa percayanya terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Rasa percaya yang dapat dikembangkan subjek sewaktu bayi, dapat membuat subjek melalui tahap perkembangan berikutnya, yaitu otonomi, di mana subjek dapat menentukan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Perkembangan otonomi dapat berlanjut ke tahap perkembangan inisiatif, di mana subjek mulai memiliki tujuan agar mampu meraih prestasi di bidang modeling. Kemampuan berkompetisi inilah yang membuat subjek mampu mengembangkan tahap produktivitas di usia sekolahnya dan membentuk kepercayaan diri.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Rasyidah* (2015) yang berjudul “Kepercayaan Diri Pada Tunanetra (Studi kasus pengguna ilmu getaran perguruan pencak silat beladiri tangan kosong merpati putih)”. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepercayaan diri subjek, semakin banyak pula kepercayaan yang diberikan orang lain kepada subjek tersebut.

Peneliti juga memiliki pengalaman bertemu dengan beberapa penyandang tunanetra yang memiliki bakat-bakat tertentu dan memiliki prestasi. Hal tersebut memberikan kesan tersendiri bagi peneliti karena penyandang tunanetra itu memiliki karakteristik khusus dibandingkan orang yang dapat

melihat. Peneliti merasa bahwa penyandang tunanetra sama seperti siswa lainnya yang pada umumnya memiliki keinginan untuk maju dan melewati keterbatasannya. Kesan khusus tersebut mengawali keinginan penulis untuk menjadikannya sebagai topik penulisan skripsi yaitu bagaimana gambaran kepercayaan diri penyandang tunanetra.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa tunanetra?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah peneliti ingin melihat gambaran kepercayaan diri yang dimiliki oleh tunanetra.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

A. Manfaat praktis :

1. Peneliti dapat secara langsung mengetahui kepercayaan diri tunanetra untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri
2. Memberikan deskripsi kepada publik dan pihak-pihak yang berkompeten tentang kepercayaan diri tunanetra.
3. Memberikan bantuan bagi para penyandang tunanetra agar mereka mampu menghadapi dan menerima realitas diri atas kondisi yang dihadapi.

B. Manfaat teoretis

Peneliti diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam bidang psikologi anak berkebutuhan khusus mengenai kepercayaan diri tunanetra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kepercayaan diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis dalam Ghufroon & Risnawita, 2014). Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita, 2014), mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri berhubungan dengan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Fatimah (2010), mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu bahwa individu memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa individu bisa melakukan sesuatu karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri..

Kepercayaan Diri Branden dkk (dalam Walgito, 2000) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu kegiatan tanpa bertanya kepada orang lain apakah yang dikerjakan itu perlu atau tidak, benar atau tidak, ia akan melakukan kegiatan itu. Jika seseorang mempunyai keyakinan bahwa apa yang akan dikerjakan itu benar sesuai dengan yang ada dalam dirinya, maka hal tersebut akan dikerjakan tanpa meminta pertimbangan dari pihak lain. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang. Tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Menurut Lauster (dalam Gufron dan Risnawati, 2011) aspek-aspek kepercayaan diri adalah yang disebutkan di bawah ini;

a. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya. Ia mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya.

c. Objektif

Seseorang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu

yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional dan Realitas

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah,sesuatu hal,dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepercayaan Diri adalah sifat yang dimiliki seseorang yang memiliki aspek keyakinan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Adapun Faktor-Faktor Kepercayaan Diri adalah sebagai berikut ;

a. Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dengan pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

c. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang yang lebih pandai darinya, begitu pulak sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih.

d. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.

Bandura mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu :

- a. Pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya, ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri dan seperti halnya pengalaman keberhasilan dan kesuksesan seseorang akan meningkatkan kepercayaan diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan kepercayaan diri.
- b. Pengalaman dari orang lain, seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama dengan dirinya, maka dapat meningkatkan kepercayaan diri jika merasa memiliki yang sebanding dengan usaha yang lebih ulet dan tekun.
- c. Ada kontak langsung dengan orang lain. Dalam hal ini diarahkan melalui saran, nasehat, bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d. Keadaan psikologis anak. Individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu dapat menurunkan prestasinya.

3. Faktor-faktor penghambat kepercayaan diri

Adapun faktor-faktor yang menghambat kepercayaan diri pada seseorang antara lain:

a. Takut

Ketika seseorang mengalami ketakutan maka ia tidak dapat berbuat apa-apa sehingga ia bisa saja mendramatis keadaan yang menjadikan ia terpuruk dan depresi.

b. Cemas

Groen mendefinisikan cemas adalah perasaan tidak menyenangkan yang disebabkan dugaan yang berbahaya atau frustrasi yang mengancam yang akan membahayakan rasa aman.

c. Negative thinking

Negative thinking adalah pikiran buruk yang dihadapi seseorang dalam menghadapi suatu objek.

d. Menutup diri

Menutup diri adalah sikap yang cenderung diam terhadap apa yang diinginkannya.

2.1.2 Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Anak tunanetra adalah individu yang indra penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatan sehari-hari. Anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan dapat diketahui dengan kondisi seperti ini:

1. Ketajaman penglihatan kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas
2. Penglihatan samar-samar untuk jarak jauh atau dekat.
3. Medan penglihatan yang terbatas
4. Adaptasi terhadap terang dan gelap terbatas
5. Sangat peka atau sensitive terhadap cahaya
6. Sulit memilih warna.

Kondisi-kondisi diatas biasanya digunakan sebagai patokan untuk mengetahui apakah anak tersebut tergolong anak tunanetra dilihat berdasarkan ketajaman penglihatannya. Perlu diketahui bahwa anak dikatakan tuna netra bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 6/21, artinya berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter (Somantri, 2006)

2. Macam-Macam Anak Tunanetra

Anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:

- a. Buta total (totally blind)

Buta total adalah kondisi individu yang sama sekali tidak dapat melihat.

b. Kurang penglihatan (low vision)

Low vision adalah kondisi penglihatan yang apabila melihat suatu objek di dekatkan atau dijauhkan atau memiliki pandangan kabur saat melihat objek.

3. Faktor penyebab tunanetra

Anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda. Berikut klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

a. Prenatal (sebelum kelahiran)

Masa prenatal adalah masa sebelum anak lahir pada masa anak dalam kandungan dan sudah diketahui mengalami kebutaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda dan periode janin aktini. Pada tahap ini janin sangat rentang terhadap pengaruh trauma karena guncangan atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi penyebab anak mengalami tunanetra yaitu gen (keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus dan sebagainya.

b. Neonatal (saat kelahiran)

Periode neonatal adalah periode dimana bayi dilahirkan. Faktor penyebabnya yaitu bayi lahir belum pada waktunya (premature), lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal dan kelahiran ganda.

c. Postnatal (setelah kelahiran)

Periode postnatal adalah kelainan yang dialami anak setelah kelahiran atau saat masa perkembangan anak. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi karena anak mengalami kecelakaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

LITERATURE REVIEW 1

No	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Umami Auliaa Augustia, Ika Febrian Kristiana	Studi Kasus Tentang Gambaran Proses Pengembangan Kepercayaan Diri Pada Anak Tunarungu	Proses pengembangan kepercayaan diri anak tunarungu / yang memiliki keterbatasan.	Untuk mendeskripsikan proses pengembangan kepercayaan diri pada seorang penyandang tunarungu	Tunarungu merupakan kondisi di mana indera pendengaran seseorang melemah atau mengalami kerusakan sehingga menyebabkan hambatan pada pemrosesan informasi bunyi dan	Kepercayaan diri	<p>Teknik analisis data:</p> <p>- Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus</p> <p>Alat ukur:</p> <p>1. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.</p>	Subjek dalam penelitian ini adalah anak tunarungu, ibu kandung, pelatih modeling, guru kelas, dan guru les.	Hasil analisis menunjukkan: pemuhan kebutuhan hidup yang diperoleh subjek sewaktu bayi, dapat mengembangkan rasa percayanya terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Rasa percaya	<p>Keterbatasan:</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya:</p>

					<p>bahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan kepercayaan diri pada seorang penyandang tunarungu. Kepercayaan diri merupakan sikap positif pada diri sendiri untuk dapat menerima kenyataan, meningkatkan kemampuan</p>				<p>yang dapat dikembangkan subjek sewaktu bayi, dapat membuat subjek melalui tahap perkembangan berikutnya, yaitu otonomi, di mana subjek dapat menentukan yang dapat dilakukan dan tidak dapat dilakukan. Perkembangan otonomi dapat berlanjut ke tahap</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

					n diri serta mampu mewujudkan keinginan.				perkembangan inisiatif, di mana subjek mulai memiliki tujuan agar mampu meraih prestasi di bidang modeling. Kemampuan berkompetisi inilah yang membuat subjek mampu mengembangkan tahap produktivitas di usia sekolahnya dan membentuk kepercayaan diri.	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

LITERATURE REVIEW 2

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Afif Nur Rasyidah	Kepercayaan diri pada tunanetra (studi kasus pengguna ilmu getaran perguruan pencak silat beladiri tangan kosong merpati putih)	Proses pengembangan kepercayaan diri anak tunanetra /yang memiliki keterbatasan.	Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada tuna netra pengguna ilmu getaran PPS Betako Merpati Putih.	Aspek kepribadian yang penting adalah kepercayaan diri (Walgito, 2000). Kepercayaan pada diri sendiri mempengaruhi sikap hati-hati, ketergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita.	Kepercayaan diri	<p>Teknik analisis data: - Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus</p> <p>Alat ukur: 1. Pada penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.</p>	Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang informan utama yang mengikuti pelatihan di PPS Betako Merah Putih sebagai informan utama. Sebagai <i>cross check</i> data untuk pengumpulan informasi dari informan utama, peneliti juga melibatkan tiga orang	<p>Hasil analisis menunjukkan:</p> <p>keikutsertaan informan berlatih ilmu getaran di Merpati Putih membuat informan mendapatkan sedikit banyak peningkatan, baik dalam penglihatan, kesehatan tubuh,</p>	<p>Keterbatasan:</p> <p>Saran untuk penelitian selanjutnya: Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik, dapat melakukan penelitian yang samatentang penyandang tuna netra atau masalah Pencak Silat Merpati Putih, tetapi melihat dari sudut pandang yang berbeda. Untuk mendapatkan lebih banyak data penelitian, bisa melakukan perluasan sampel dengan <i>purposive sampling</i> serta perluasan lokasi. Selain itu, bisa juga melihat dari fenomena yang hampir sama yaitu mengenai masalah</p>

								<p>sebagai informan pendukung, yaitu seorang pelatih dari PPS Betako Merpati Putih Cabang Sleman yang cukup mengenal informan utama, serta dua orang kakak kandung dari informan utama.</p>	<p>maupun interaksi sosialnya dan semakin banyak pula kepercayaan yang diberikan orang lain kepada informan.</p>	<p>mesencephalon (otak tengah), kalangan akademika yang ingin melakukan penelitian dan tertarik, dapat melakukan uji pembandingan</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	---	--	---

LITERATURE REVIEW 3

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Hirmar Waki Omnihara Siregar, Winida Marpaung, Rina Mirza.	Kepercayaan diri ditinjau dari dukungan sosial pada penyandang tunanetra.	Penyandang tunanetra malu terhadap diri mereka.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kepercayaan diri.	Anthony (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010), menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir	Variabel Bebas: dukungan sosial Variabel Terikat: dukungan sosial	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasi Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri dan dukungan sosial menggunakan skala Likert dengan 48 item skala kepercayaan diri dan 40 item skala dukungan	Sampel penelitian : dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 105 orang. Hipotesis penelitian diuji dengan metode korelasi <i>Product Moment (Pearson Correlation)</i> .	Hasil Analisis Ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang tuna netra di Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Sumatera Utara, artinya semakin tinggi	Saran bagi peneliti selanjutnya: diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lainnya seperti dukungan teman sebaya, citra tubuh, penerimaan diri dan obesitas.

					positif, memiliki kemandirian, dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan .		sosial.		dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula kepercayaan diri seseorang, dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah pula kepercayaan diri.	
--	--	--	--	--	---	--	---------	--	---	--

LITERATURE REVIEW 4

No.	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/ Masalah	Topik/ fokus/ tujuan penelitian	Konsep/ theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/ konteks/ sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk penelitian selanjutnya
1	Imas Diana Aprilia dan Shinta Malida Balqis	The Use of Peer Teaching Method to Increase Self-Confidence of Deaf Students	rendahnya kemampuan bahasa dan komunikasi pada siswa tunarungu berdampak pada kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya pengala	bertujuan untuk mengukur data penerapan penggunaan metode peer teaching dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu.	Rasa percaya diri menjadi sangat penting dan berpotensi mempengaruhi keberhasilan prestasi belajar siswa termasuk kemampuan berkomunikasi.	Kepercayaan diri	<p>Teknik analisis data: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah One Group Pre-test Post-test.</p> <p>Alat ukur:</p>	siswa kelas XI SMPLB-B dengan jumlah sampel tujuh orang	<p>Hasil analisis menunjukkan: Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri sebesar 19,04%. Pada uji hipotesis diperoleh $J_{hitung} > J_{tabel} (28 > 2)$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak.</p>	

			man belajar.						Artinya metode peer teaching dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas XI SMPLBB. Melalui metode peer teaching, kepercayaan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis yang ada pada siswa tunarungu semakin meningkat.	
--	--	--	-----------------	--	--	--	--	--	---	--

2.3 Perspektif Teoritis

Kepercayaan diri adalah suatu sikap atau kemampuan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan suatu tindakan tidak terlalu merasa cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan memiliki tanggungjawab akan apa yang dilakukan. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain (Willis dalam Ghufroon & Risnawita,2014). Kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan mampu mengaktualisasikan potensi dan keinginannya sedangkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan mengalami hambatan atau kesulitan untuk dapat mengekspresikan keinginan dan potensinya.

Seseorang yang memiliki keterbatasan pada umumnya akan sulit memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun tidak selamanya mereka akan sulit akan hal tersebut. Ada juga penyandang tunanetra memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena pengalaman masa kanak-kanak, pengalaman dari orang lain dan kontak langsung dengan orang lain. Penyandang tunanetra merasa dirinya tidak dapat melakukan seperti apa yang dilakukan orang normal dan tidak bebas melakukan atau mengaktualisasikan potensi atau keinginannya. Namun tidak jarang dijumpai penyandang tunanetra memiliki kepercayaan diri yang tinggi dikarenakan sejak kanak-kanak keberhasilan dan kesuksesannya sudah di apresiasi oleh lingkungan dan sudah sering terlibat dengan orang lain.

Sejalan dengan penelitian diatas dapat dilihat bahwa kepercayaan diri penyandang tunanetra dapat terpenuhi karena pemenuhan kebutuhan yang diperoleh sejak bayi yang dapat mengembangkan rasa percayanya terhadap lingkungan. Kepercayaan diri mereka juga dapat meningkat karena interaksi sosial atau kepercayaan yang diberikan orang lain kepada penyandang tunanetra. Begitu juga dengan dukungan sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah pula kepercayaan dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif- kualitatif yang bertujuan untuk mendeskriptifkan bagaimana gambaran kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa tunanetra. Bogdan dan Taylor (dalam Sugiyono 2012), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Fokus penelitian ini lebih diarahkan pada usaha memahami manusia terhadap segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif berdasarkan variasi pengalaman subjek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan metode analisis berdasarkan pemahaman tentang argumen maupun deskripsi yang diberikan subjek penelitian tanpa melakukan pengukuran dengan angka-angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada dinamika dan proses.

Jenis penelitian deskriptif-kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena dapat mengungkap lebih mendalam dibandingkan jenis penelitian lainnya karena penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana sebenarnya gambaran kepercayaan diri siswa tunanetra.

3.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan

apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin bisa berkenaan dengan seseorang, sehingga perorangan merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut unit analisis primernya (Yin, 2014).

Berdasarkan pengertian unit analisis di atas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dengan demikian unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa tunanetra yang berusia remaja. peneliti ingin meneliti siswa tunanetra karena keterbatasan yang dimilikinya sering menyebabkan mereka kurang percaya diri. Padahal pada masa remaja merupakan masa penentuan identitas dimana mereka menentukan siapakah dirinya, tujuan apa yang akan diraih. Jika kepercayaan dirinya rendah maka interaksi dengan lingkungan luar akan rendah.

3.3 Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Karya Murni Medan.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan analisis statistik, tetapi lebih banyak secara naratif. Penelitian kualitatif sejak awal ingin mengungkapkan data secara kualitatif dan disajikan secara naratif (Yusuf, 2015).

Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah

1. Remaja berusia 17 – 20 tahun.
2. Siswa Tunanetra

Menurut Papalia & Olds (2001) remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun. Tahap perkembangan Psikososial dari Erikson mengatakan masa remaja disebut tahap identitas vs kebingungan identitas. Pada usia remaja akhir, remaja harus memutuskan hal-hal terkait siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang hendak diraihinya. Jika seseorang sudah sampai ditahap ini maka bisa dilihat apakah kepercayaan dirinya tinggi atau rendah dipengaruhi oleh pengalaman atau perjalanan hidup sebelumnya.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2012) penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Dimana jumlah responden atau subjek penelitian dimaksudkan untuk mengarahkan pemahaman secara mendalam dan tidak harus representatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 1 orang siswa tunanetra.

4. Informan penelitian

Informan adalah orang yang berada pada lingkup penelitian, artinya orang yang dapat memberikan informasi, memberikan data, memberikan fakta dan tanggapan dari suatu objek penelitian. Informan penelitian ini terdiri dari:

1. Informan Utama

Informan utama yaitu individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi dalam memberikan gambaran teknis terkait masalah penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menetapkan informan utama adalah Siswa Tunanetra.

2. Informan Kunci

Informan Kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Berdasarkan pengertian tersebut penulis menetapkan informan kunci adalah Guru.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono,2005). Untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti, maka peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dimana peneliti dan responden hadir dalam waktu dan tempat yang sama dalam rangka memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara yang dimaksud adalah mengajukan pertanyaan secara tatap muka dengan responden yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperlukan.

- b. Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Bungin, 2007). Peneliti menggunakan data hasil observasi sebagai data tambahan untuk mengetahui perilaku siswa yang mengarah pada gambaran konsep diri korban sbullying.

3.5 Teknik Analisi Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, yaitu upaya yang dilakukan untuk mengorganisasikan data, menjabarkannya, mencari dan menemukan pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari yang dapat diceritakan kepada orang lain. Tahapan analisis data yang dikemukakan Miles dan Huberman yang terdiri dari:

1. Tahap Reduksi data, yang dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan yang berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung.
2. Tahap penyajian data (*Display data*), dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk penelitian ini adalah dengan teks bersifat naratif.
3. Tahap penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini peneliti berusaha menganalisa dan mencari pola, tema, hubungan persamaan dan sebagainya. Kemudian akan disinkronkan dengan teori yang ada dan dianalisa secara kualitatif sehingga dapat diperoleh gambaran terkait tema penelitian dan dapat menjadi jawaban atas rumusan masalah penelitian. Data-data yang telah didapatkan dari hasil penelitian

lapangan akan dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis dengan menggambarkan dan menjelaskan serta memberi komentar dengan jelas, sehingga data dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui jawaban dari masalah yang diteliti (Sabarguna,2008)